
PENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SD DI KECAMATAN REBAN KABUPATEN BATANG MELALUI METODE PELATIHAN SENI DRAMA YANG BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

oleh:

M. Wahyu Widiyanto, Nur Hidayat, Indri Kustantinah, Nuning Zaidah

FPBS IKIP PGRI Semarang

indri_kustantinah@yahoo.co.id

Abstract

A classroom teacher who teaches both Indonesian language, Java, and English Language in the Elementary School (SD) is responsible for delivering the material in a professional manner that is acceptable among students through the application of various methods of creative, innovative, effective, and fun, not to mention classroom teachers in elementary school of Sutomo cluster in Reban, Batang district. They are lack of creative and innovative methods, especially in art method. Drama is an alternative that can be implemented to teaching elementary students in Reban District. Drama can motivate and make students interested in learning the language as well as educate their character, including preserving the local culture.

Keywords: *drama performance, language learning, local culture*

Abstrak

Seorang guru kelas yang mengajarkan bahasa baik bahasa Indonesia, Bahasa Jawa maupun Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) bertanggung jawab untuk menyampaikan materi secara profesional yang dapat diterima di kalangan siswa melalui penerapan berbagai metode yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, tak terkecuali guru-guru kelas di SD Gugus Sutomo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Mereka kekurangan metode yang kreatif dan inovatif, khususnya dalam metode berkesenian. Drama menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diimplemetasikan kepada siswa SD di Kecamatan Reban. Drama dapat memotivasi dan membuat mereka tertarik untuk belajar bahasa yang sekaligus mendidik karakter mereka, termasuk di dalamnya melestarikan budaya lokal.

Kata kunci: drama, pembelajaran, budaya

A. PENDAHULUAN

Proses pengajaran bahasa tidak hanya untuk pembelajaran bahasa saja tetapi juga untuk pembelajaran dan penyampaian

nilai-nilai dan prinsip hidup oleh karena itu diperlukan pendekatan yang tepat dan komprehensif untuk dapat melakukan pembelajaran bahasa sekaligus

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SD DI KECAMATAN REBAN
KABUPATEN BATANG MELALUI METODE PELATIHAN SENI DRAMA YANG
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

M. Wahyu Widiyanto, Nur Hidayat, Indri Kustantinah, Nuning Zaidah

mentransferkan kearifan lokal dari budaya daerah. Drama dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan juga menyampaikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya lokal. Drama dapat menjadi cara yang efektif untuk belajar bahasa karena dapat meningkatkan kompetensi komunikasi. Dalam pembelajaran di kelas bahasa, komunikasi sangatlah penting. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk bertukar informasi dengan pendengar/pemirsa. Drama sebagai salah satu jenis sastra menyediakan pengetahuan budaya dan memudahkan memahami materi cerita. Menurut Heathcote dan Bolton seperti dikutip oleh Fukushima et al (2006), budaya yang bisa kita temukan dalam drama dapat dipahami dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan intelektual siswa dalam kelas. Drama yang diambil dari cerita daerah, seperti dongeng, cerita rakyat, atau legenda memberikan gambaran budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat. Fleming di Fukushima (2006) juga menyatakan bahwa dari perspektif pendidikan, mempelajari drama dapat membantu siswa untuk belajar komunikasi atau berbahasa secara nyata dan pada saat yang sama, siswa dapat belajar

nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pengalaman hidup yang ada dalam bermasyarakat.

Seorang guru kelas yang mengajarkan bahasa baik bahasa Indonesia, Bahasa Jawa maupun Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) bertanggung jawab untuk menyampaikan materi secara profesional yang dapat diterima di kalangan siswa melalui penerapan berbagai metode yang kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan, tak terkecuali guru-guru kelas di SD Gugus Sutomo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Mereka memiliki banyak tanggung jawab seperti memahami kurikulum, membuat silabus dan RPP, membuat bahan ajar, mempersiapkan kegiatan belajar, mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif, membuat media pembelajaran, dan merancang evaluasi yang tepat. Dalam merancang metode yang kreatif efektif dan inovatif seorang guru dituntut memahami karakter peserta didik sehingga tidak hanya menghasilkan kompetensi kognitif afektif dan psikomotor yang sejalan dengan standar kompetensi siswa tapi juga berkarakter. Drama menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diimplemetasikan kepada siswa SD di Kecamatan Reban. Drama dapat memotivasi dan membuat mereka tertarik untuk belajar

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SD DI KECAMATAN REBAN
KABUPATEN BATANG MELALUI METODE PELATIHAN SENI DRAMA YANG
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

M. Wahyu Widiyanto, Nur Hidayat, Indri Kustantinah, Nuning Zaidah

bahasa yang sekaligus mendidik karakter mereka, termasuk didalamnya melestarikan budaya lokal.

Pengajaran bahasa di SD berkuat dengan cara pengajaran yang konvensional, seperti membaca teks kemudian menjawab pertanyaan. Guru-guru SD di Kecamatan Reban Kabupaten Batang jarang yang menyampaikan materi kebahasaan yang berhubungan dengan sastra atau seni sastra. Pembelajaran sastra yang mereka ajarkan hanya berhenti pada apresiasi saja. Drama sebagai salah satu jenis sastra sebenarnya ditujukan untuk seni pertunjukan dan pertunjukan drama tersebut dalam beberapa penelitian ternyata mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran bahasa. Teks drama yang digunakan untuk pertunjukan yang sesuai dengan siswa SD merupakan teks yang sudah jadi yang bisa diambil dari buku-buku drama atau internet. Cerita rakyat, legenda atau mitos daerah bisa digunakan dalam drama. Selain sederhana, cerita-cerita ini telah dikenal oleh para siswa SD khususnya di Kecamatan Reban Kabupaten Batang serta bermuatan nilai-nilai luhur budaya daerah.

Guru-guru SD di Kecamatan Reban, Batang yang sebagai mitra belum memiliki kompetensi seni untuk mendukung proses

pembelajaran bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, walaupun ada hanya sebatas pengetahuan secara umum dan belum pernah diterapkan dalam proses belajar dan mengajar bahasa. Guru-guru SD di Kecamatan Reban, Batang belum pernah menggunakan kesenian sebagai media pembelajaran. Mereka belum memahami bahwa drama menyediakan sarana berbahasa dan berkesenian. Sementara itu, mereka juga belum banyak mengaplikasikan pembelajaran terpadu-pembelajaran bahasa yang berkarakter, dalam proses belajar mengajar di kelas terutama untuk karakter cinta bangsa dengan melestarikan kearifan lokal. Di lain sisi, guru-guru tersebut dituntut untuk kreatif karena pembelajaran bahasa untuk siswa SD membutuhkan media yang menarik agar siswa bersemangat dalam belajar

Beranjak dari paparan tersebut, dapat disimpulkan seni drama penting untuk pembelajaran bahasa. Dengan memiliki pengetahuan dan ketrampilan seni drama, guru-guru SD di Kecamatan Reban, Batang dapat memberikan model pembelajaran yang menarik dan efektif kepada siswa dan dalam waktu yang sama melestarikan kearifan lokal serta mengembangkan pendidikan karakter. Berdasarkan kondisi

tersebut tim pengabdian pada masyarakat IKIP PGRI Semarang telah mengadakan pelatihan seni drama yang bermuatan kearifan lokal untuk guru-guru SD di Kecamatan Reban, Kabupaten Batang.

Drama adalah sebuah jenis karya yang memiliki karakteristik khusus yaitu, berdimensi sastra dan berdimensi seni pertunjukan (Damono, 1996: 7). Sebuah drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepadapembaca (teks drama) dan kepada penonton (pentas drama). Drama yang berupa teks merupakan karya yang tidak terlalu populer dalam kritik sastra jika dibandingkan dengan karya puisi dan prosa padahal ketiga jenis karya tersebut telah muncul bersama-sama sejak jaman Yunani kuno, seperti yang disampaikan Aristotles dalam *Ars Poeticanya*.

Damono seperti yang dikutip oleh Dewojati (2010: 2) mengemukakan bahwa drama memiliki tiga unsur yang sangat penting, yaitu unsur teks, unsur pementasan, dan unsur penonton. Unsur teks drama meliputi tokoh dan penokohan, latar, plot, dan tema, sedangkan unsur pementasannya ada aktor, tata panggung, tata rias dan kostum, sutradara dan produser, dan pencahayaan. Penonton juga termasuk unsur

penting, karena jika tidak ada penonton maka pertunjukan gagal. Unsur teks dalam drama dipelajari dalam ranah kasusastraan sedangkan unsur pementasan dalam kesenian lebih khusus lagi seni drama. Berikut penjelasan teori unsur teks dalam drama yang diambil dari Robert dan Jacob (2003: 276):

1. Unsur Teks dalam Drama

a. Teks

Teks dalam drama dibagi menjadi tiga yaitu dialog, monolog, dan petunjuk pemanggungan. Dialog adalah percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Monolog merupakan pembicaraan yang dilakukan oleh satu orang yang biasanya sendirian. Sementara itu, petunjuk pemanggungan adalah instruksi penulis drama tentang mimik muka, suara, pergerakan tubuh, aksi dan bahasa tubuh tokoh, pencahayaan, dan pemunculan di panggung.

b. Bahasa, Citraan, dan Gaya Bahasa

Tokoh-tokoh menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan gagasan tentang cinta, kebencian, harapan atau rencana-rencana yang terjadi dalam kehidupan mereka. Penulis drama menggunakan berbagai

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SD DI KECAMATAN REBAN
KABUPATEN BATANG MELALUI METODE PELATIHAN SENI DRAMA YANG
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

M. Wahyu Widiyanto, Nur Hidayat, Indri Kustantinah, Nuning Zaidah

konotasi, metafora dan simbol yang memberikan beberapa lapis makna. Mereka juga memastikan kata-kata yang diucapkan tokoh sesuai dengan situasi, waktu dan tempat drama itu terjadi. Kadang-kadang, penulis juga menggunakan aksen, dialek, idiom, jargon dan klise untuk memberikan gambaran penokohan dari seorang tokoh.

c. Tokoh

Tokoh adalah orang yang diciptakan penulis untuk mewujudkan aksi, gagasan dan sikap dalam drama. Kualitas utama tokoh dalam drama adalah mereka hidup melalui dialog dan aksi. Untuk memahami tokoh, kita harus mendengarkan kata-kata dan melihat mereka serta menginterpretasikan bagaimana mereka bereaksi terhadap situasi dan tokoh-tokoh lain disekitar mereka.

d. Plot

Drama terdiri sebagian besar dari tindakan atau peristiwa yang mengikuti urutan kronologis. Plot mengatur perkembangan aksi. EM Forster, dalam Robert dan Jacob (2003:98) menyajikan ilustrasi mengesankan dari plot. Untuk membentuk sebuah plot, urutan

peristiwa memiliki hubungan sebab akibat dan dalam plot drama, satu peristiwa memulai dan mengikuti peristiwa lain tidak hanya karena urutan waktu namun lebih penting lagi karena ada hubungan sebab akibat. Dalam karya yang baik, tidak ada yang begitu saja atau tidak disengaja terjadi; semuanya terkait dan saling mempengaruhi.

e. Tema

Tema sebagai sebuah ide atau gagasan cerita mengacu pada hasil atau hasil pemikiran umum dan abstrak. Sinonimnya adalah konsep, pemikiran, pendapat, atau prinsip. Menurut Robert dan Jacob (2003:376) dalam studi sastra, pertimbangan ide-ide berhubungan dengan makna, interpretasi, penjelasan, dan signifikansi. Meskipun ide-ide biasanya luas dan kompleks, ide - ide yang berbeda dapat diberi nama dengan kata-kata tunggal, seperti benar, baik, cinta, kesalehan, sebab akibat, belantara, dan tidak mengherankan bisa gagasan itu sendiri.

2. Unsur Pementasan Drama

a. Aktor

Aktor adalah orang yang menghidupkan sebuah cerita dalam pementasan. Aktor atau pelakon memegang peranan penting

dalam sebuah pertunjukan drama, bisa dibilang bahwa para pelakon tersebut merupakan bintangnya pertunjukan. Tidak akan ada gunanya naskah yang bagus jika para pemain lakonnya tidak dapat memerankan karakter yang ada di dalam naskah dengan baik, tidak akan ada drama jika tidak didukung oleh para pelakonnya. (<http://www.bimbie.com/persiapan-pementasan-drama.htm>)

b. Tata Panggung

Tata panggung adalah pentas atau arena untuk bermain drama. Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama. Panggung harus menggambarkan tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa.

c. Kostum dan Tata Rias

Kostum dalam drama digunakan untuk menggambarkan keadaan sosial tempat dan waktu cerita terjadi, jadi penggunaan kostum akan merepresentasikan suasana setting waktu tertentu. Penggunaan Kostum yang tidak tepat pada saat penampilan juga merupakan suatu kecacatan dalam sebuah drama, karena kostum yang salah tidak mampu secara utuh merepresentasikan keadaan sebenarnya

yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Kostum dalam penampilan drama juga meliputi tata rias atau *make up* yang digunakan oleh para pemain, *make up* seringkali sangat berguna untuk menimbulkan efek efek tertentu pada wajah si pelakon. *Make up* dalam pementasan drama berfungsi sebagai untuk membuat para pelakon tersebut semirip mungkin dengan apa yang diperankan dalam naskah drama atau istilahnya *make-up* karakter.

(<http://www.bimbie.com/persiapan-pementasan-drama.htm>)

d. Sutradara dan Produser

Sutradara dan produser adalah orang-orang yang menciptakan dan mendukung produksi drama. Semua aspek pertunjukan yang dibentuk dan diawasi oleh mereka. Produser bertanggung jawab untuk membiayai dan mengatur produksi. Sutradara bekerja sama dengan para aktor dan mengarahkan mereka bagaimana berbicara, merespon, berdiri, dan bergerak dengan cara yang sesuai dengan visinya dalam drama. (Robert dan Jacob, 2003:378)

e. **Pencahayaayan**

Pencahayaayan merupakan aspek-aspek berikutnya yang wajib diperhatikan oleh para pemain drama, karena pencahayaayan dapat berfungsi sebagai pembangun mood guna menciptakan efek-efek tertentu. Sebagai contoh: cahaya biru mewakili suasana duka dan sedih yang terdapat dalam naskah, atau penggunaan cahaya merah sebagai perlambangan amarah. (<http://www.bimbie.com/persiapan-pementasan-drama.htm>)

f. **Penonton**

Penonton berfungsi untuk memberi respon terhadap pertunjukan dan membantu membentuk pertunjukan itu sendiri. Untuk menjadi lengkap, drama memerlukan interaksi aktor dan penonton. Reaksi penonton (tertawa, tepuk tangan) memberikan umpan balik bagi para aktor dan sehingga secara terus menerus mempengaruhi pertunjukannya. Ada hubungan yang erat antara penonton dan aksi panggung- tidak ada narator seperti dalam prosa fiksi atau *speaker* dalam puisi. (Robert dan Jacob, 2003:378).

B. METODE

Sesuai dengan bentuk kegiatannya, metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan IbM ini adalah pelatihan. Adapun materi yang telah diberikan meliputi; hakikat drama (drama sebagai sastra dan seni), metode pengajaran bahasa menggunakan seni drama yang mencakup kegiatan-kegiatan empat ketrampilan dasar berbahasa, unsur pertunjukan, serta teknik akting dan penyutradaraan. Materi tersebut disampaikan secara santai dan bersahabat. Teknisnya, tim menyampaikan materi secara bergantian. Dalam proses penyampaian materi, peserta langsung diberi gambaran pembelajaran bahasa melalui seni drama. Dalam hal ini, tim IbM menampilkan contoh video pertunjukan seni drama yang bermuatan kearifan lokal. Selama pelatihan berlangsung, peserta terlihat cukup aktif. Rangkaian motivasi dan stimulasi dilakukan oleh tim untuk membangun kegairahan peserta aktif dalam pelatihan sehingga ilmu yang disampaikan selama pelatihan ini, ditransfer dengan baik.

Dalam pelatihan ini, strategi yang dipilih adalah strategi kronologis. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai dari yang

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SD DI KECAMATAN REBAN
KABUPATEN BATANG MELALUI METODE PELATIHAN SENI DRAMA YANG
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

M. Wahyu Widiyanto, Nur Hidayat, Indri Kustantinah, Nuning Zaidah

ringan, hingga pada tahap yang lebih berat. Adapun langkah-langkah yang disampaikan untuk pentrasferan teori dan strategi pembelajaran bahasa melalui seni drama yang akan dilakukan kepada mitra adalah:

- 1) Tahap 1 memberikan pengenalan materi tentang drama sebagai sastra dan seni pertunjukan serta metode pengajaran bahasa menggunakan seni drama yang mencakup kegiatan-kegiatan empat ketrampilan dasar berbahasa, dan unsur pertunjukan.
- 2) Tahap 2 praktek berakting dan penyutradaraan sebuah pertunjukan. Tahap ini, mitra berlatih teknik pernafasan dan pengucapan, cara berakting, penyutradaraan, dan memimpin sebuah produksi pertunjukan.
- 3) Tahap 3 evaluasi. Evaluasi yang diadakan adalah mandiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran yang ditargetkan dengan kegiatan ini adalah meningkatnya kompetensi berbahasa, berkesenian, dan membangun karakter siswa dalam melestarikan kearifan lokal melalui seni drama khususnya bagi mitra, yakni guru-guru bahasa SD Kecamatan Reban

Kabupaten Batang. Secara jelas, deskripsi luaran yang dihasilkan antara lain;

- 1) Guru-guru SD di Kecamatan Reban, Batang memiliki kemampuan membentuk kelompok pertunjukan drama di kelas maupun di sekolah.
- 2) Guru –guru SD di Kecamatan Reban, Batang memiliki kemampuan menyusun teks drama dari cerita daerah yang bermuatan kearifan lokal dalam berbagai bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Inggris.
- 3) Guru-guru SD di Kecamatan Reban, Batang memiliki kemampuan untuk memimpin dan menyutradarai sebuah kelompok pertunjukan drama dengan baik
- 4) Guru-guru SD di Kecamatan Reban, Batang memiliki kemampuan untuk membangkitkan minat dan semangat siswa dalam praktek seni drama.
- 5) Guru-guru bahasa SD di Kecamatan Reban, Batang mempunyai kemampuan mengajar bahasa dengan menerapkan metode seni drama kepada peserta didik .

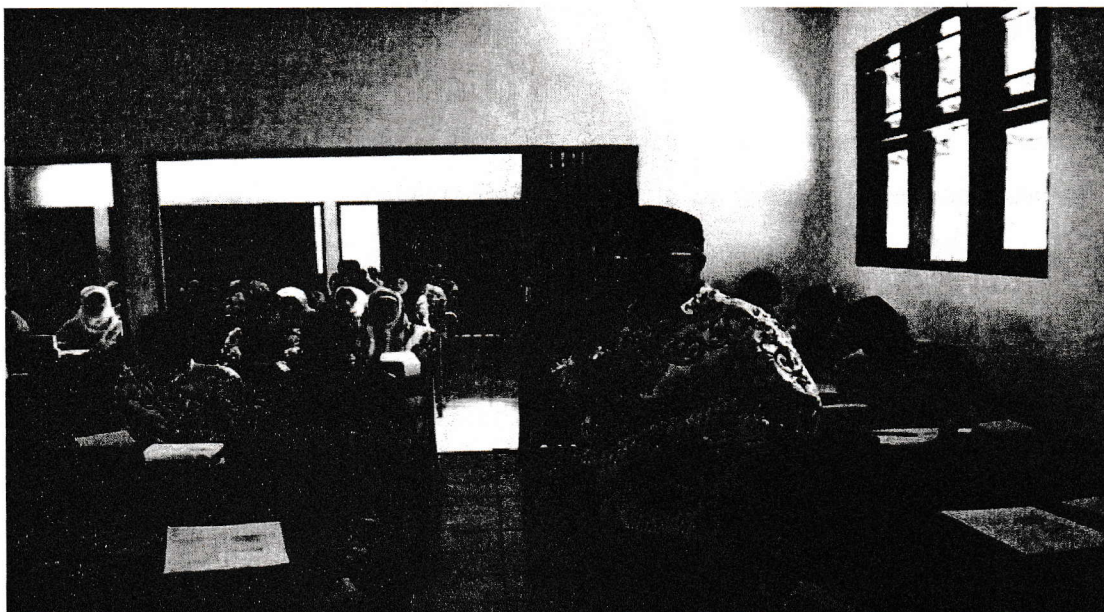
Berdasarkan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, Bisa diketahui kegiatan IbM pelatihan seni drama yang bermuatan kearifan lokal untuk

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU SD DI KECAMATAN REBAN
KABUPATEN BATANG MELALUI METODE PELATIHAN SENI DRAMA YANG
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL**

M. Wahyu Widiyanto, Nur Hidayat, Indri Kustantinah, Nuning Zaidah

guru-guru SD di Kecamatan Reban, Kabupaten Batang ini berhasil. Keberhasilan tersebut dapat diketahui dari antusiasme peserta selama pelatihan dengan hadirnya banyak tanggapan dan pertanyaan. Keseriusan peserta mengikuti rangkaian acara yang diselenggarakan oleh tim dari awal sampai akhir acara dapat dilihat dari tidak ada peserta yang meninggalkan tempat pelatihan. Namun demikian, tim pengabdian melihat ada sedikit kelemahan. Peserta pelatihan ini sebagian besar merupakan guru-guru SD senior yang berusia diatas 40

tahun yang terbiasa dengan metode pengajaran konvensional dalam pembelajaran bahasa, jadi dibutuhkan kerja keras dan cermat yang sepertinya cukup berat bagi mereka. Hal ini terlihat dari tanggapan mereka tentang kesulitan di lapangan jika seni drama diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Kelemahan tersebut memberikan ide bagi tim pengabdian untuk berencana memberikan pelatihan lanjutan yang berfokus pada metode seni drama yang lebih sederhana, mudah, dan praktis.



Gambar 1. Antusiasme Peserta



Gambar 2. Peserta Berlatih Keaktoran

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dalam mengatasi masalah kompetensi seni untuk mendukung mendukung proses pembelajaran bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris dan pembelajaran terpadu pembelajaran bahasa yang berkarakter, dalam proses belajar mengajar di kelas terutama untuk karakter cinta bangsa dengan melestarikan kearifan lokal, guru-guru SD di Kecamatan Reban, Batang adalah dengan mengadakan kegiatan pelatihan seni drama agar mereka memahami dan dapat mempraktikkan kegiatan tersebut dalam pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran bahasa. Dengan demikian, mereka memiliki bekal secara teori dan

praktik tentang metode seni drama yang bermuatan kearifan lokal yang baik. Pelatihan seni drama yang telah dilakukan oleh tim pengabdian kepada Guru-guru SD di Kecamatan Reban menunjukkan keberhasilan.

2. Saran

Perlu diadakan pelatihan lanjutan kepada guru-guru SD dengan lebih intensif khususnya dengan metode seni drama yang lebih sederhana dan praktis serta ada pendampingan terhadap guru-guru tersebut dalam mengaplikasikan metode ini dalam kelas. Pelatihan khusus untuk materi memimpin sebuah pertunjukan dan keaktoran perlu dilakukan secara intensif karena materi ini adalah materi utama dalam seni drama.

E. DAFTAR PUSTAKA

Collie, J., & Slater, S. 1987. *Literature in the language classroom: A resource book of ideas and activities*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Fukushima, Yoshiko et al. *Learning and Teaching Japanese Language through Drama*.
<http://www.princeton.edu/pjpf/pdf/12%20Fukushima.pdf> diunduh 24 Februari 2012.(jurnal online).

Robert, Edgar V dan Henry E. Jacobs. 2002. *Literature: An Introduction to Reading and Writing*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.